



K.H. Ahmad Sanusi Pahlawan Nasional dari Sukabumi Jawa Barat: Penulis produktif di era tahun 1913 s.d. 1950

Munandi Saleh¹

¹ Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia

Article Info

Article History

Submitted 09-07-2026

Revised 13-08-2026

Accepted 23-09-2026

Published 30-10-2026

Keywords:

K.H. Ahmad Sanusi,
National Hero,
Sukabumi,
Scholar-Writer,
Islamic Literacy

Correspondence:

munandisaleh66@gmail.com
il.com

Abstract

This article examines the role of K.H. Ahmad Sanusi as a prolific scholarly writer in the intellectual history of Nusantara Islam during the period 1913 to 1950. K.H. Ahmad Sanusi, known as "Ajengan Cantayan, Ajengan Genteng, and Ajengan Gunungpuyuh", was a charismatic Islamic scholar from Sukabumi, West Java, who not only struggled in the fields of da'wah and politics, but also produced an extraordinarily productive body of written works. Using a historical-biographical approach and textual analysis, this article identifies more than 100 titles authored in Sundanese Malay/Indonesian, and Arabic, covering various fields of knowledge including Qur'anic exegesis, jurisprudence, theology, Sufism, and nationalism. The study finds that K.H. Ahmad Sanusi's writing productivity was not only a reflection of profound scholarship, but also a form of intellectual resistance against Dutch colonialism and Islamic reformist movements he considered incompatible with the Ahlul-sunnah wal Jama'ah tradition. This article contributes to a more comprehensive understanding of the ulama tradition and Islamic literacy movement in West Java in the first half of the 20th century.

Artikel ini mengkaji peran K.H. Ahmad Sanusi sebagai ulama penulis produktif dalam sejarah intelektual Islam Nusantara pada periode 1913 hingga 1950. K.H. Ahmad Sanusi, yang dikenal dengan julukan "Ajengan Cantayan, Ajengan Genteng dan Ajengan Gunungpuyuh", merupakan tokoh ulama kharismatik asal Sukabumi, Jawa Barat, yang tidak hanya berjuang di bidang dakwah dan politik, tetapi juga menorehkan karya tulis yang luar biasa produktif. Dengan menggunakan pendekatan historis-biografis dan analisis karya, artikel ini mengidentifikasi lebih dari 400 judul karangan yang telah dihasilkannya dalam bahasa Sunda, Melayu/Indonesia dan Arab, yang meliputi berbagai bidang keilmuan seperti tafsir Al-Qur'an, fikih, tauhid, tasawuf, nahwu Sharaf dan nasionalisme. Penelitian ini menemukan bahwa produktivitas menulis K.H. Ahmad Sanusi tidak hanya merupakan cerminan keilmuan yang mendalam, tetapi juga merupakan bentuk perlawanan intelektual terhadap kolonialisme Belanda dan gerakan reformisme Islam yang dinilainya tidak sesuai dengan tradisi *Ahlul-sunnah wal Jama'ah*. Artikel ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif tentang tradisi keulamaan dan gerakan literasi Islam di Jawa Barat pada paruh pertama abad ke-20.

A. PENDAHULUAN

Dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia, terdapat banyak tokoh ulama yang tidak hanya berperan sebagai pemimpin spiritual dan pejuang kemerdekaan, tetapi juga sebagai intelektual yang produktif menghasilkan karya tulis. Salah satu di antara mereka yang paling menonjol namun belum banyak mendapat perhatian dari kalangan akademisi adalah K.H. Ahmad Sanusi dari Sukabumi, Jawa Barat. Ulama yang lahir pada 18 September 1888 M/12 Muharram 1306 H ini merupakan sosok yang memiliki dimensi perjuangan yang sangat kaya: seorang kiai pesantren, tokoh pergerakan nasional, pemimpin ormas Islam, dan sekaligus seorang penulis yang sangat produktif (Saleh, 2026b).

Penetapan K.H. Ahmad Sanusi sebagai Pahlawan Nasional melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 96/TK/2022 pada hari Senin 7 November 2022 merupakan pengakuan resmi negara atas jasa-jasanya yang luar biasa dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Namun demikian, dimensi intelektual beliau sebagai seorang penulis yang telah menghasilkan lebih dari 400 karya tulis sepanjang periode 1913 hingga 1950 belum banyak dikaji secara mendalam dalam literatur akademis (Saleh, 2019).

K.H. Ahmad Sanusi dikukuhkan sebagai Pahlawan Nasional oleh Presiden Jokowi pada Senin, 7 November 2022. Penganugerahan ini dilakukan di Istana Negara, Jakarta, berdasarkan Keputusan Presiden Nomor yang ditetapkan pada 3 November 2022, sebagai bentuk penghormatan atas jasanya sebagai anggota BPUPKI dan pendiri Persatuan Umat Islam (PUI).

Produktivitas menulis K.H. Ahmad Sanusi sesungguhnya merupakan fenomena yang sangat luar biasa, terutama jika dilihat dalam konteks zamannya. Di tengah keterbatasan fasilitas dan tekanan kolonial Belanda, beliau berhasil menghasilkan karya-karya tulis dalam berbagai bidang keilmuan Islam: tafsir Al-Qur'an, hadis, fikih, tauhid, tasawuf, akhlak, sejarah Islam, dan nasionalisme (Laffan, 2003). Karya-karyanya ditulis dalam tiga bahasa, yakni Arab, Melayu, dan Sunda, yang mencerminkan kecerdasan linguistik sekaligus kepeduliannya terhadap berbagai lapisan pembaca Muslim (Saleh, 2008).

Artikel ini bermaksud mengkaji secara khusus aspek K.H. Ahmad Sanusi sebagai penulis produktif dalam rentang tahun 1913 hingga 1950. Pertanyaan yang hendak dijawab adalah: (1) Apa saja karya tulis yang dihasilkan K.H. Ahmad Sanusi selama periode tersebut? (2) Bagaimana konteks historis yang melatarbelakangi

produktivitas menulisnya? (3) Apa signifikansi karya-karyanya dalam sejarah intelektual Islam Nusantara? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berarti bagi pemahaman tentang tradisi keulamaan dan gerakan literasi Islam di Jawa Barat pada paruh pertama abad ke-20.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian sejarah (*historical research*) yang terdiri dari empat tahapan: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pada tahap heuristik, penulis mengumpulkan sumber-sumber primer berupa karya-karya tulis K.H. Ahmad Sanusi yang tersimpan di berbagai perpustakaan dan koleksi pribadi, termasuk Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Pondok Pesantren YASPI Syamsul'Ulum Gunungpuyuh Sukabumi, dan koleksi keluarga. Sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan disertasi tentang K.H. Ahmad Sanusi juga dikumpulkan secara sistematis.

Pada tahap kritik sumber, dilakukan verifikasi keaslian dan keabsahan sumber-sumber yang ditemukan, baik secara internal maupun eksternal. Tahap interpretasi dilakukan dengan menganalisis karya-karya tulis tersebut dalam konteks sejarah sosial-intelektual yang melingkupinya, dengan mempertimbangkan pengaruh-pengaruh yang membentuk pemikiran K.H. Ahmad Sanusi. Akhirnya, tahap historiografi diwujudkan dalam penulisan artikel ini sebagai rekonstruksi sejarah yang analitis dan kritis.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis-biografis yang dikombinasikan dengan analisis isi (*content analysis*) terhadap karya-karya tulis K.H. Ahmad Sanusi. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk memahami karya-karya tersebut tidak hanya secara tekstual, tetapi juga dalam konteks perjalanan hidup dan perjuangan penulisnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Singkat KH. Ahmad Sanusi

a. Latar Belakang Keluarga dan Pendidikan

K.H. Ahmad Sanusi lahir pada tanggal 18 September 1888 M, bertepatan dengan tanggal 12 Muharram 1306 H, di Kampung Cantayan, Desa Cicantayan, Kecamatan Cantayan, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat (Kampoeng Cantajan Desa Cantajan

Oderdistric Cikembar Distric Cibadak Onderafdeling Soekaboemi/ Kapatihan Soekaboemi Priangan Barat Jawa Barat). Beliau merupakan putra dari K.H. Abdurrohim, seorang ulama yang mendirikan Pesantren Cantayan dan Ibu Empok. Dari pihak ayah, silsilah K.H. Ahmad Sanusi dapat ditelusuri hingga ke Syeikh Haji Abdul Muhyi Pamijahan Tasikmalaya, salah seorang Waliyullah yang sangat berpengaruh dalam penyebaran Islam di Tanah Tasikmalaya Jawa Barat (Saleh, 2026a).

Pendidikan awal K.H. Ahmad Sanusi dimulai dari pesantren ayahnya sendiri di Cantayan. Sejak kecil beliau telah menampakkan kecerdasan dan kegigihan yang luar biasa dalam menuntut ilmu. Pada usia remaja, beliau melanjutkan pendidikan ke berbagai pesantren ternama di Jawa Barat, antara lain : Pesantren Selajambe Cisaat Sukabumi, Pesantren Sukamantri Cisaat Sukabumi, Pesantren Sukaraja Sukabumi, Pesantren Gentur Warungkondang Cianjur, Pesantren Ciharashas Cilaku Cianjur, Pesantren Ciajag Cianjur, Pesantren Bunikasih Cianjur, Pesantren Keresek Blubur Limbangan Garut, Pesantren Sumursari Garut, Pesantren Gudang Tasikmalaya, dan beberapa pesantren lainnya. Di setiap pesantren yang disinggahinya, K.H. Ahmad Sanusi selalu menjadi santri yang menonjol karena kecerdasan, keuletan, dan semangat belajarnya yang tinggi (Nugraha, 2018).

Puncak dari perjalanan pendidikannya adalah ketika beliau menunaikan ibadah haji sekaligus menuntut ilmu di Mekah selama lima tahun. Di Tanah Suci, beliau berguru kepada sejumlah ulama besar dari berbagai penjuru dunia Islam, yang semakin memperluas dan memperdalam wawasan keilmuannya. Pengalaman belajar di Mekah ini kelak sangat mempengaruhi orientasi keilmuan dan corak pemikiran K.H. Ahmad Sanusi, terutama dalam mempertahankan tradisi *Ahlussunnah wal Jama'ah* dalam menghadapi arus reformisme Islam yang semakin menguat pada awal abad ke-20 (Riyadi, 2007).

b. Kiprah sebagai Ulama dan Pejuang

Sekembalinya dari Mekah pada sekitar bulan Juli 1915, K.H. Ahmad Sanusi mulai mengabdikan diri sepenuhnya untuk dunia pendidikan dan dakwah. Pada tahun 1921/1922, beliau mendirikan Pesantren Genteng Babakansirna di Cibadak Sukabumi, yang kemudian menjadi salah satu pesantren terkemuka di Jawa Barat. Dari sinilah julukan "Mama Genteng" melekat pada dirinya, sebuah sebutan yang mencerminkan kecintaan dan penghormatan masyarakat kepada beliau.

Aktivitas K.H. Ahmad Sanusi tidak hanya terbatas pada lingkup pesantren. Beliau aktif dalam berbagai organisasi pergerakan Islam dan nasional. Pada tanggal 21 November 1931, beliau mendirikan Al Ittihadijjatoel Islamijjah (AII) yang selanjutnya pada 1 Februari 1944 berubah menjadi Persatuan Ummat Islam Indonesia (PUII) dan pada tanggal 5 April 1952 berfusi dengan Perikatan Ummat Islam dari Majalengka menjadi Persatuan Ummat Islam (PUI), sebuah organisasi massa Islam yang menjadi wadah perjuangan umat Islam melawan kolonialisme. Dalam arena politik, K.H. Ahmad Sanusi juga pernah terpilih sebagai anggota Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) pada tahun 1945, sebuah kehormatan yang mempertegas posisinya sebagai tokoh nasional yang diakui (Suryalaga, 2010).

Hubungan K.H. Ahmad Sanusi dengan pemerintah kolonial Belanda sangat kompleks dan tegang. Beliau pernah ditangkap dan di tahan di Penjara Cianjur pada bulan Agustus 1927 sampai dengan bulan Mei 1928, terus di pindahkan ke Penjara Nyomplong Sukabumi dari bulan Mei 1928 sampai dengan bulan November 1928 dan selanjutnya diasingkan (Internir) oleh Belanda ke Batavia Centreum pada bulan November 1928, karena dianggap membahayakan ketertiban umum melalui khotbah-khotbahnya yang berapi-api. Pengasingan ini justru tidak memadamkan semangat perjuangannya, melainkan semakin mempertegas identitasnya sebagai ulama pejuang yang tidak dapat dibungkam (Steenbrink, 1993).

2. K.H. Ahmad Sanusi sebagai Penulis Produktif

a. Konteks Historis Produktivitas Menulis

Untuk memahami mengapa dan bagaimana K.H. Ahmad Sanusi dapat menjadi penulis yang begitu produktif, perlu dipahami terlebih dahulu konteks historis yang melingkupinya. Awal abad ke-20 merupakan masa yang penuh dengan pergolakan intelektual dan ideologis dalam dunia Islam, baik di tingkat global maupun local (Noer, 1973). Di tingkat global, gerakan pembaruan Islam yang dipelopori oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dari Mesir mulai merambah ke Nusantara, membawa gagasan-gagasan baru tentang tauhid, fikih, dan hubungan Islam dengan modernitas (Wieringa, 1998).

Di tingkat lokal, penyebaran faham Wahabi dan reformisme Islam melalui berbagai saluran mulai mengguncang tradisi keagamaan yang telah mapan di kalangan pesantren Jawa Barat. K.H. Ahmad Sanusi, sebagai ulama *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang teguh, merasa terpanggil untuk merespons tantangan-tantangan ini secara ilmiah dan sistematis. Menulis, baginya, adalah cara yang paling efektif untuk berdialog,

berargumentasi, dan mempertahankan tradisi keilmuan Islam yang dianggapnya autentik (Idahram, 2011).

Selain faktor ideologis, perkembangan teknologi cetak pada awal abad ke-20 juga turut mendorong produktivitas menulis K.H. Ahmad Sanusi. Kehadiran percetakan di Sukabumi, Cianjur, Bogor dan Batavia memungkinkan karya-karyanya untuk disebarluaskan secara lebih masif kepada khalayak Muslim yang lebih luas. Beberapa karya beliau bahkan sempat diterbitkan dalam jumlah yang cukup besar dan beredar hingga ke berbagai daerah di Nusantara.

b. Periodisasi Karya Tulis

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, karya-karya tulis K.H. Ahmad Sanusi dapat dibagi ke dalam beberapa periode sebagai berikut:

Pertama, Periode Awal (1913-1927). Ini adalah fase pembentukan yang ditandai dengan mulai aktifnya K.H. Ahmad Sanusi menulis karya-karya ilmiah. Pada periode ini, beliau mulai menghasilkan risalah-risalah pendek dalam Bahasa Sunda, Melayu dan Arab yang membahas persoalan-persoalan keagamaan kontemporer. Karya-karya pada periode ini umumnya bersifat responsif terhadap perkembangan pemikiran keagamaan yang tengah berlangsung di masyarakat.

Kedua, Periode Pengasingan (1928 – 1934) dan Tahanan Kota (1934 – 1939). Masa pengasingan di Batavia paradoksnya justru menjadi salah satu periode paling produktif dalam karier menulisnya. Terbebas dari rutinitas mengajar di pesantren, K.H. Ahmad Sanusi memanfaatkan waktu pengasingannya untuk menulis secara lebih intensif. Sejumlah karya penting lahir pada periode ini.

Ketiga, Periode Kematangan (1939 – 1945). Ini masa aktif secara fisik dalam memperjuangkan kemerdekaan. Selain karya-karya monumental yang dihasilkan pada periode ini yang merupakan pencerminan kematangan keilmuan yang sangat tinggi, mencakup tafsir Al-Qur'an lengkap dalam bahasa Sunda, karya-karya tentang fikih dan tauhid yang komprehensif, juga tulisan-tulisan tentang nasionalisme dan perjuangan bangsa sebagai ulama yang sangat peduli pada kebebasan bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan.

Keempat, Periode Akhir (1945-1950). Setelah kemerdekaan Indonesia diproklamasikan, K.H. Ahmad Sanusi tetap aktif menulis meskipun kondisi kesehatannya mulai menurun. Karya-karya pada periode ini banyak yang berkaitan dengan tantangan membangun negara dan masyarakat Islam yang merdeka.

c. Ragam dan Cakupan Karya Tulis

Keragaman topik dan bidang keilmuan yang ditekuni K.H. Ahmad Sanusi dalam karya-karyanya sungguh mengesankan. Berikut adalah pemetaan katagori dari karya-karyanya:

Tabel 1: Pemetaan Katagori Karya Tulis K.H. Ahmad Sanusi (1913-1950)

No	Katagori
1	Tafsir Al-Qur'an, Tajwid, Hadis/ Sunnah
2	Tauhid/Aqidah/Teologi
3	Fikih dan Hukum Islam
4	Tasawuf dan Akhlak
5	Nahwu, Sharaf, Bade, Bayan, dan lain-lain
6	Karya Terjemahan, dan lain-lain
7	Polemik & Perderbatan Keagamaan
8	Dzikir,Auradz, Do'a, Shalawat, Sejarah, dan lain-lain
9	Majalah/Buletin, dan lain-lain
10	Materi/Buku dalam Majalah/ Buletin

d. Karya-Karya Monumental

Di antara sekian banyak karya tulis K.H. Ahmad Sanusi, terdapat beberapa yang dapat dikategorikan sebagai karya monumental karena keluasan cakupannya, kedalaman pembahasannya, dan pengaruhnya yang besar terhadap kehidupan keagamaan masyarakat:

a) *Raudhah al-'Irfan fi Ma'rifah al-Qur'an* adalah karya tafsir Al-Qur'an berbahasa Sunda yang merupakan karya terbesar dan terpenting K.H. Ahmad Sanusi. Tafsir ini mencakup keseluruhan 30 juz Al-Qur'an dan ditulis dengan menggunakan aksara pegon (Arab berbahasa Sunda). Keistimewaan tafsir ini terletak pada kemampuannya untuk menghadirkan penafsiran Al-Qur'an yang kaya dengan konteks kultural Sunda, sehingga sangat mudah dipahami oleh masyarakat Sunda. Tafsir ini menjadi rujukan penting bagi generasi ulama dan santri di Jawa Barat hingga saat ini (Gunawan, 2010).

e. Bahasa dan Medium Penulisan

Salah satu keistimewaan K.H. Ahmad Sanusi sebagai penulis adalah kemampuannya untuk menulis dalam tiga bahasa : Sunda, Melayu/Indonesia, dan Arab. Pilihan bahasa yang digunakan dalam setiap karyanya bukan sesuatu yang acak, melainkan mencerminkan pertimbangan yang cermat tentang siapa pembaca yang hendak dijangkau dan bagaimana cara terbaik untuk menyampaikan pesan kepada mereka.

Karya-karya dalam bahasa Arab umumnya ditujukan untuk kalangan ulama dan santri tingkat lanjut, serta untuk merespons perdebatan-perdebatan intelektual di tingkat yang lebih tinggi. Dengan menggunakan bahasa Arab, K.H. Ahmad Sanusi menempatkan argumen-argumennya dalam arus utama tradisi intelektual Islam internasional, sekaligus menunjukkan penguasaannya yang mendalam terhadap khazanah klasik Islam (Mansur, 2014).

Karya-karya dalam bahasa Melayu ditujukan untuk menjangkau khalayak Muslim yang lebih luas di Nusantara yang tidak menguasai bahasa Arab tetapi memiliki kemampuan membaca tulisan Arab Melayu (Arab gundul). Sementara karya-karya dalam bahasa Sunda, terutama menggunakan aksara pegon, ditujukan khusus untuk masyarakat Sunda yang lebih akrab dengan bahasa ibu mereka (Azra, 2004).

Strategi tiga bahasa ini menunjukkan bahwa K.H. Ahmad Sanusi bukan hanya seorang ulama yang peduli dengan kualitas keilmuan, tetapi juga seorang komunikator yang handal yang memahami pentingnya menjangkau berbagai segmen masyarakat dengan menggunakan medium yang paling efektif bagi masing-masing kelompok.

3. Analisis Makna dan Signifikansi Karya Tulis

a. Perlawanan Intelektual terhadap Kolonialisme

Karya-karya tulis K.H. Ahmad Sanusi tidak dapat dipisahkan dari konteks perjuangannya melawan kolonialisme Belanda. Pemerintah kolonial Belanda, yang menyadari potensi mobilisasi politik yang dimiliki oleh ulama, menerapkan berbagai kebijakan untuk membatasi pengaruh mereka. Salah satu caranya adalah melalui pengawasan dan pembatasan terhadap berbagai bentuk ekspresi keagamaan yang dianggap dapat membangkitkan sentimen anti-kolonial.

Dalam konteks inilah karya-karya tulis K.H. Ahmad Sanusi perlu dibaca. Meskipun secara formal banyak di antara karyanya membahas persoalan-persoalan keagamaan yang tampaknya jauh dari urusan politik, namun dalam konteksnya karya-karya tersebut memiliki dimensi perlawanan yang kuat. Penekanan pada konsep tauhid, misalnya, secara implisit merupakan penolakan terhadap segala bentuk

ketundukan kepada kekuasaan selain Allah, termasuk kekuasaan penjajah (Sanusi, 1930).

Selain itu, karya-karyanya juga berfungsi sebagai media untuk memperkuat solidaritas dan identitas komunal umat Islam sebagai sebuah komunitas yang memiliki tradisi intelektual yang kaya dan martabat yang tinggi. Dengan menunjukkan bahwa ulama Islam mampu menghasilkan karya-karya ilmiah yang setara dengan, atau bahkan melampaui, produksi intelektual bangsa penjajah, K.H. Ahmad Sanusi secara tidak langsung menantang narasi kolonial tentang inferioritas pribumi (Sanusi, 1925).

b. Pelestarian dan Pengembangan Tradisi Keilmuan

Selain dimensi perlawanan, karya-karya K.H. Ahmad Sanusi juga memiliki signifikansi penting dalam konteks pelestarian dan pengembangan tradisi keilmuan Islam Nusantara. Pada masa beliau, terdapat ancaman serius terhadap keberlangsungan tradisi pesantren dan keulamaan tradisional. Gerakan reformisme yang didukung oleh jaringan ulama yang baru pulang dari Mekah dan Kairo, dengan dukungan modal dari pedagang Timur Tengah, secara aktif mempropagandakan pandangan-pandangan yang berseberangan dengan tradisi pesantren (Sanusi, 1932).

K.H. Ahmad Sanusi merespons tantangan ini dengan strategi yang cerdas: alih-alih menolak modernitas secara frontal, beliau berusaha menunjukkan bahwa tradisi keilmuan pesantren memiliki akar yang dalam dan fondasi yang kokoh dalam khazanah klasik Islam. Melalui karya-karyanya, beliau membuktikan bahwa ulama tradisional bukan hanya mampu mempertahankan warisan masa lalu, tetapi juga mampu merespons tantangan masa kini dengan argumentasi-argumentasi yang segar dan relevan.

c. Kontribusi pada Keberaksaraan Islam Nusantara

Dari perspektif sejarah literasi, karya-karya K.H. Ahmad Sanusi merupakan kontribusi yang sangat berarti bagi perkembangan tradisi keberaksaraan Islam di Nusantara. Dengan menghasilkan karya-karya dalam bahasa Sunda, beliau turut berkontribusi pada perkembangan aksara dan tulisan Sunda dalam medium pegon, sebuah warisan budaya yang kini semakin langka (Bruinessen, 1995).

Selain itu, melalui karya-karyanya, K.H. Ahmad Sanusi juga turut membentuk kosakata dan terminologi keilmuan Islam dalam bahasa Sunda dan Melayu, sehingga memudahkan penyebaran ilmu-ilmu keislaman kepada masyarakat yang tidak menguasai bahasa Arab. Kontribusi ini sangat penting dalam konteks demokratisasi akses terhadap ilmu pengetahuan Islam di kalangan masyarakat luas (Dhofier, 1999).

D. SIMPULAN

K.H. Ahmad Sanusi merupakan salah satu ulama penulis paling produktif dalam sejarah Islam Nusantara pada abad ke-20. Dalam rentang waktu lebih dari tiga dekade (1913-1950), beliau berhasil menghasilkan lebih dari 400 karya tulis dalam berbagai bidang keilmuan Islam dan dalam tiga bahasa: Sunda, Melayu/Indonesia dan Arab.

Produktivitas menulis K.H. Ahmad Sanusi bukan sesuatu yang muncul secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari kombinasi beberapa faktor: kecerdasan dan kegigihan beliau sendiri, konteks historis yang menuntut respons intelektual, perkembangan teknologi cetak yang memungkinkan penyebaran karya secara lebih masif, dan komitmen yang kuat terhadap pelestarian tradisi keilmuan *Ahlussunnah wal Jama'ah*.

Karya-karya K.H. Ahmad Sanusi tidak hanya memiliki nilai akademis sebagai sumber sejarah intelektual Islam Nusantara, tetapi juga nilai praktis sebagai panduan keagamaan yang masih relevan hingga saat ini. Lebih dari itu, karya-karyanya juga merupakan monumen perlawanan intelektual terhadap kolonialisme dan bentuk kontribusi nyata terhadap pembentukan identitas keagamaan dan kebudayaan masyarakat Muslim Indonesia.

Penelitian ini menegaskan bahwa pengakuan K.H. Ahmad Sanusi sebagai Pahlawan Nasional sudah sangat tepat, tidak hanya karena perjuangannya di bidang politik dan organisasi, tetapi juga karena warisannya yang luar biasa di bidang intelektual dan keilmuan. Di era modern ini, ketika Indonesia semakin membutuhkan inspirasi dan referensi dari tokoh-tokoh intelektual Muslim yang produktif dan berkarakter, sosok K.H. Ahmad Sanusi layak mendapat tempat yang lebih terkemuka dalam narasi sejarah bangsa.

Ke depan, masih banyak yang perlu dilakukan untuk meneliti dan mendokumentasikan lebih lengkap warisan intelektual K.H. Ahmad Sanusi. Digitalisasi karya-karyanya, penterjemahan karya-karya berbahasa Sunda dan Arab ke dalam bahasa Indonesia, dan kajian-kajian tematik terhadap pemikirannya merupakan beberapa agenda penelitian yang mendesak untuk dilakukan. Dengan demikian, warisan berharga ini dapat diwariskan kepada generasi mendatang dan terus memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan Islam di Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. (2004). *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Crows Nest: Allen & Unwin.
- Bruinessen, Martin van. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Dhofier, Zamakhsyari. (1999). *The Pesantren Tradition: The Role of the Kyai in the Maintenance of Traditional Islam in Java*. Tempe: Program for Southeast Asian Studies, Arizona State University.
- Gunawan, Iwan. (2010). *K.H. Ahmad Sanusi: Ulama Pejuang dari Sukabumi*. Sukabumi: Yayasan Mama Genteng.
- Idahram, Syaikh. (2011). *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Laffan, Michael Francis. (2003). *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia: The Umma below the Winds*. London: Routledge Curzon.
- Mansur, M. (2014). 'K.H. Ahmad Sanusi dan Gerakan Literasi Islam di Jawa Barat, 1910-1950'. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 12(2), 321-348.
- Noer, Deliar. (1973). *The Modernist Muslim Movement in Indonesia, 1900-1942*. Singapore: Oxford University Press.
- Nugraha, Ading. (2018). 'Tafsir Raudhah al-Irfan: Karya Monumental K.H. Ahmad Sanusi dalam Tradisi Tafsir Sunda'. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 14(1), 1-24.
- Riyadi, Hendar. (2007). *'Pemikiran Kalam K.H. Ahmad Sanusi'*. Disertasi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Saleh, M. (2008). *Kyai Haji Ahmad Sanusi : Berjuang dari Pesantren Hingga Parlemen*. *Jurnal Sejarah Lontar*, 5(2), 35-46.
- Saleh, M. (2019). *KH . Ahmad Sanusi dan Karya-Karyanya : Khasanah Literasi Ilmu-Ilmu Ajaran Islam di Nusantara*. *Jurnal At-Tadbir*, 29(2), 74-114.
- Saleh, M. (2026a). *KH. Ahmad Sanusi Sejarah Hidup, Pemikiran dan Perjuangan dalam Pergolakan Nasional*. Mata Kata Inspirasi.
- Saleh, M. (2026b). *Riwayat Hidup dan Perjuangan KH. Ahmad Sanusi*.
- Sanusi, Ahmad. (ca. 1930). *Raudhah al-'Irfan fi Ma'rifah al-Qur'an*. Sukabumi: Pesantren Genteng.
- Sanusi, Ahmad. (ca. 1925). *Tanbih al-Awam 'ala Takdhib Ahl al-Awham*. Sukabumi: Drukkerij Islam.

- Sanusi, Ahmad. (ca. 1932). *Malja' al-Thalibin fi Ma'rifah Ahkam al-Din*. Batavia: Drukkerij Islamiyah.
- Steenbrink, Karel A. (1993). *Dutch Colonialism and Indonesian Islam: Contacts and Conflicts 1596-1950*. Amsterdam: Rodopi.
- Suryalaga, H.R. Hidayat. (2010). 'K.H. Ahmad Sanusi dalam Tradisi Kesundaan'. Dalam *Ahli Waris, K.H. Ahmad Sanusi: Biografi dan Pemikiran*. Sukabumi: Yayasan PUI.
- Wieringa, Edwin. (1998). The Dream of the Holy Prophet Muhammad and K.H. Ahmad Sanusi. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 154(4), 546-570